05 Juli 2024

Tinjauan Ekonomi

Pada bulan Juni 2024, Indonesia kembali mengalami deflasi sebesar 0.08% secara bulanan (mtm). Penyumbang deflasi terbesar dari kelompok makanan, minuman dan tembakau. Sedangkan secara tahunan (yoy), Indonesia mengalami inflasi sebesar 2.51%. Penyumbang terbesar inflasi secara tahunan adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau serta pakaian dan alas kaki.

Purchasing Manager's Index™ (PMI®) Manufaktur Indonesia dari S&P Global yang disesuaikan secara berkala menunjukkan perbaikan kondisi pengoperasian selama tiga puluh empat bulan berturut-turut pada bulan Juni. Namun, tingkat pertumbuhan melambat selama tiga bulan berjalan, dengan PMI turun ke 50.7 di bulan Juni dari 52.1 pada bulan Mei. Level tersebut masih dalam tahap ekspansif namun dengan tingkat pertumbuhan yang paling lemah dalam satu tahun. Melemahnya Rupiah mengakibatkan harga input bahan baku mengalami kenaikan sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan output di masa mendatang.

Kementerian Perdagangan sedang mempelajari untuk mengenakan tarif pajak impor barang hingga 200% khususnya dari Tiongkok. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi over-supply barang dari Tiongkok seperti pakaian, baja, tekstil, dan lainnya akibat perang dagang dengan Amerika Serikat.

Neraca Perdagangan Indonesia pada Mei 2024 mengalami surplus sebesar USD 2.93 miliar. Dengan demikian neraca perdagangan Indonesia telah membukukan surplus selama 49 bulan berturut-turut. Surplus neraca perdagangan ditopang oleh surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD 4.26 miliar. Terutama bersumber dari barang mineral, lemak/minyak hewan nabati besi dan baja. Sedangkan neraca perdagangan migas memgalami defisit sebesar USD 1.33 miliar. Komoditas nonmigas penyumbang defisit adalah hasil minyak dan minyak mentah.

Pemerintah saat ini menganggarkan Rp. 71 Triliun untuk program makan bergizi gratis pada RAPBN tahun 2025. Sementara itu, defisit RAPBN 2025 diperkirakan pada rentang 2.29-2.82% dari Pendapatan Domestik Bruto.

Berikut adalah data-data harga komoditas dan indikator pasar keuangan:

Komoditas	June Last Price	1M
Nikel	17,093	-12.45%
CPO	3,976	-2.29%
Batubara	133.5	-6.29%
Minyak Brent	86.4	5.87%
Emas	2,327	0.0%

Index	June Last Price	1M
IDR/USD	16,375	-0.7%
IHSG	7,064	1.3%
GIDN10YR	7.1%	0.2%
UST10yr	439.61%	-0.1%
DXY	105.9	1.1%

Harga nikel mengalami penurunan yang cukup dalam pada bulan Juni akibat dari kekawatiran over-supply dengan estimasi total persediaan mencapai titik tertinggi selama 4 tahun terakhir.

Penurunan harga batubara pada bulan Juni disebabkan oleh menurunnya permintaan dari Tiongkok dan India. Tiongkok telah membuat kemajuan dalam meningkatkan kandungan karbon dalam berbagai produknya untuk memenuhi standar internasional. Sedangkan India mengumumkan pengurangan impor batubara dan meningkatkan produksi batubara dalam negeri.

(Sumber: BPS, S&P Global, Bloomberg, Antara, Kemendag, Depkeu, Trading Economics)